**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Kajian tentang Membaca**
3. **Pengertian Membaca**

Membaca merupakan suatu kegiatan somatik yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam suatu media bacaan, oleh sebab itu membaca bukan hanya melihat huruf, kata atau kalimat dalam suatu media bacaan, akan tetapi seseorang juga haruslah memahami apa maksud dari kalimat atau kata yang dibaca, sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima dengan baik dan efisien. Depdikbud (1989:62) dijelaskan bahwa:

Kata membaca berasal dari kata dasar baca, yang mendapat imbuhan berupa awalan ‘’me’’ sehingga menjadi membaca. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia membaca diartikan sebagai berikut: (1) melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau menyebutkan dalam hati. (2) mengeja atau melafalkan apa yang tertulis

Meskipun media noncetak (televisi) telah banyak menggantikan media cetak (buku), kemampuan membaca masih memegang peran penting dalam kehidupan manusia moderen. Dampak kemajuan teknologi yang sangat pesat, manusia harus terus-menerus memperbaharui pengetahuan dan keterampilannya, sebab pengetahuan dan keterampilan tersebut sebagian besar diperoleh melalui membaca. Jika dalam kehidupan moderen seseorang tidak memperbaharui pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya, maka orang tersebut akan sulit dalam memperoleh lapangan pekerjaan. Mulyono, (1996:349), mengemukakan bahwa:

Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan untuk membaca, maka dia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang stadi pada kelas-kelas berikutnya.

Berkaitan dengan pendapat yang disebutkan di atas, maka dapat di simpulkan bahwa membaca adalah faktor utama penunjang keberhasilan yang akan dialami oleh seorang peserta didik. Uraian yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa hakikat membaca adalah memahami isi bacaan, meskipun demikian untuk sampai pada kemampuan membaca, peserta didik haruslah mendapatkan perhatian penuh dari kalangan masyarakat, guru dan keluarga agar seorang anak tidak mengalami hambatan dalam belajar membaca. Shodiq (1996: 119) mengemukakan bahwa:

Membaca merupakan pintu gerbang pengetahuan. Dengan membaca yang baik, yang menggunakan teknik-teknik membaca yang evektif individu akan mendapatkan berbagai informasi yang diperlukan. Informasi yang didapat dari proses kegiatan membaca membuat individu memiliki tambahan wawasan atau pengetahuan yang sebelumnya belum dimilikinya.

Berdasarkan definisi tentang membaca yang telah disampaikan di atas, dapat disimpulkan bahawa membaca adalah proses pengambilan informasi dari bahan bacaan dengan menggunakan alat indra sehingga seseorang dapat memahami maksud dari apa yang digambarkan oleh penulis. Oleh sebab itu, kegiatan membaca sangat ditentukan oleh aktivitas fisik dan mental. Aktivitas fisik yang terkait dengan membaca adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan. Orang dapat membaca dengan baik jika mampu melihat dengan jelas, mampu menggerakkan mata secara lincah. Sedangkan aktivitas yang mencakup mental diataranya mengingat bahasa dengan tepat, dan memiliki penalaran yang cukup untuk memahami bacaan.

1. **Proses Membaca**

Mulyono, (1996) Membaca merupakan proses aktifitas kompleks yang mencakup fisik dan mental *(somatic,Auditori, visual, dan Intelektual).* Aktifitas fisik (*Somatic, Visual, dan Auditori*) yang terkait dengan membaca adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan sebab membaca sangatlah ditunjang dengan alat indra penglihatan, sedangkan aktifitas mental (*Intelektual*) yang terkait dengan membaca mencakup ingatan dan pemahaman, sebab tanpa adanya pemahaman yang diperoleh dari membaca maka proses dari membaca dapat dikatakana tidak optimal. Orang dapat membaca dengan baik jika mampu melihat huruf-huruf dengan jelas, mampu menggerakkan mata secara lincah, mengingat symbol-simbol bahasa dengan tepat, dan memiliki penalaran yang cukup untuk memahami bacaan.

 Shodiq, (1996) memaparkan bahwa membaca merupakan proses mental fisik. sebagai proses mental (*Intelektual*) membaca bukan hanya sekedar mengenal kata dan dapat melafalkannya dengan fasih dan lancar, melainkan pembaca harus dapat memahami dan memaknai apa yang sedang dibaca. ini berarti bahwa selama kegiatan membaca berlangsung ada proses mental yang dilaluinya yaitu (1) mengidentifikasi kata, (2) mengenal kata, dan (3) memahami materi bacaan. Sebagai proses fisik, membaca bukan berlangsung begitu saja tanpa melibatkan organ fisik tertentu, melainkan banyak organ fisik yang dilibatkan saat kegiatan membaca berlangsung lebih-lebih saat kegiatan membaca oral. Di antara organ fisik (*Somatic,Auditori, dan Visual*) yang terlibat saat kegiatan membaca yaitu: (1) mata, bagi indifidu awas atau ujung jari bagi indifidu tak awas; (2) jari tangan selama membaca cepat dan membaca kritis; (3) organ artikulasi misalnya pita suara, lidah dan bibir; (4) organ fisik tertentu lainnya misalnya paru-paru. Jadi jelaslah bahwa membaca merupakan suatu proses mental fisik *(somatic,Auditori, visual, dan Intelektual)* yang selama proses membaca berlangsung bukan fisik saja yang terlibat melainkan mental-sikologis juga terlibat misalnya: persepsi, emosi, konsentrasi, dan berfikir kritis atau kreatif.

1. **Tujuan Membaca**

Dalam pembelajaran membaca, belajar membaca harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalman dan Nurhadi (2013:13) mengungkapkan tujuan membaca sebagai berikut:

1. Memahami secara detail dan menyeluruh isi bacaan. cara membacanya adalah baca dengan teliti dalam kecepatan normal. Pahami setiap gagasan yang diungkapkan dengan cermat. Buatlah catatan bila perlu.
2. Menangkap ide pokok/gagasan utama buku secara cepat (waktu terbatas). Caranya, bacalah dengan kecepatan tinggi halaman demi halaman. Gerak mata mengarah ke bawah (vertical). Perhatikan kata-kata kunci, dan agak mengabaikan hal-hal yang kurang menunjang. Teknik ini biasanya disebut dengan teknik *skiming*.
3. Mendapatkan informasi tentang sesuatu (misalnya, kebudayaan suku india). Caranya: skimlah dan entri katanya dengan cepat, sampai anda menemukan entri “indian”. Kemudian, baca dengan kecepatan normal tentang bagian itu.
4. Mengenal makna kata-kata atau istilah sulit. Caranya: skimlah huruf awal kata dalam kamus. Temukan kata yang anda maksud dan pahami maknanya.
5. Ingin mengetahui peristiwa penting tang terjadi diseluruh dunia. Caranya: skimlah dan entri katanya dengan cepat sampai anda menemukannya, misalnya kata “Indian”. Kemudian baca dengan kecepatan normal tentang bagian itu.
6. Ingin mengetahui peristiwa penting yang terjadi di masyarakat sekitar. Caranya: skimlah huruf awal kata dalam kamus. Temukan kata yang anda maksud, dan pahami maknanya.
7. Ingin memperoleh kenikmatan dari karya fiksi. Caranya: Baca dengan santai. Nikmati bahasa, jalan cerita, tema, atau suasananya. Buatlah catatan bila perlu.
8. Ingin memperoleh informasi tentang lowongan kerja. Caranya: skimlah kolom-kolom iklan yang ada, temukan bagian lowongan pekerjaan. Baca dengan teliti.
9. Ingin mencari merek barang yang cocok untuk dibeli. Caranya: skimlah kolom iklan. Temukan keterangan tentang barang yang anda perlukan. Bacalah dan bandingkan.
10. Ingin menilai gagasan pengarang/penulis. Caranya: bacalah dengan teliti keseluruhan bacaan (buku). Bandingkan dan ujilah antara judul, tujuan penulisan, data yang diungkapkan, serta kesimpulan yang dibuat. Juga dibandingkan dengan pendapat orang lain.
11. Ingin mendapatkan alat tertentu (*instrument affect*). Caranya: Bacalah dengan teliti setiap petunjuk yang diberikan, ikuti nasehat-nasehatnya. Praktikkanlah dalam kehidupan sehari-hari.
12. Ingin mendapatkan keterangan tentang pendapat seseorang (ahli) atau keterangan tentang defenisi suatu istilah. Caranya: skimlah daftar indeks yang ada dalam buku. Pilih indeks yang sesuai, lalu temukan kata atau nama pengarang (ahli) yang anda cari. Kemudian bacalah penjelasannya di halaman yang ditunjuk”.

Tujuan pelajaran membaca haruslah disesuaikan dengan kurikulum dan standar kompetensi lulusan (SKL) sehinggah siswa dapat memiliki kompetensi dalam pokok bahasa dalam membaca. Dalam hal ini, siswa dituntut untuk terampil dalam membaca sesuai dengan tujuan yang akan dicapai oleh pembaca. Oleh sebap itu pembelajaran tentang membaca perlu difokuskan pada pemahaman isi bacaan, dengan demikian siswa diharapkan terampil dalam memahami isi bacan sesuai dengan tujuan membaca yang telah dipaparkan di atas.

1. **Manfaat Membaca**

Demikian besar manfaat yang dapat dipetik dalam membaca, setiap orang dapat membiasakan diri sebagai pembaca yang baik. Dengan kebiasaan itu seseorang akan dapat menimbah pengalaman dan pengetahuan. Moral, peradaban, kebudayaan, ilmu pengetahuan, dapat sampai pada tingkat perkembanganya yang sekarang ini merupakan akibat langsung dari pembacaan buku-buku besar. Kundaru dan Salmet (2012:66) manfaat membaca antara lain:

1. Memperoleh banyak pengalaman hidup.
2. Memperoleh pengetahuan umum dan berbagai informasi tertentu yang sangat berguna bagi kehidupan.
3. Mengetahui berbagai peristiwa besar dalam peradaban dan kebudayaan suatu bangsa.
4. Dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mutahir di dunia.
5. Dapat mengayakan batin, memperluas cakrawala pandang dan piker, meningkatkan taraf hidup dan budaya keluarga, masyarakat, nusa, dan bangsa.
6. Dapat memecahkan berbagai masalah kehidupan, dapat mengantar seseorang menjadi cerdik pandai.
7. Dapat memperkaya perbendaharaan kata, ungkapan, dan istilah, yang sangat menunjang keterampilan menyimak, berbicara dan menulis.
8. Mempertinggi potensialitas setiap pribadi serta mempermantap eksistensi setiap individu.
9. **Membaca Permulaan**

Setiap orang akan belajar membaca terlebih dahulu memasuki tahap membaca permulaan. Tahap ini merupakan tahapan awal dalam belajar membaca.Membaca permulaan merupakan suatu keterampilan awal yang harus dipelajari atau dikuasai oleh pembaca dan tingkat awal agar orang bisa membaca. Dalman dan Nurhadi (2013:85) Membaca permulaan ini mencakup :

1. Pengenalan bentuk huruf,
2. Pengenalan unsur-unsur linguistik,
3. Pengenalan hubungan/korespodensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis.
4. kecepatan membaca bertaraf lambat.

Pada tahap membaca permulaan, anak diperkenalkan dengan bentuk huruf vokal dan huruf konsonan. Huruf-huruf tersebut perlu dilafalkan anak sesuai dengan bunyinya. Membaca permulaan diberikan di kelas rendah sekolah dasar (SD), yaitu di kelas satu sampai dengan kelas empat.

Di sinilah anak-anak harus dilatih agar mampu membaca dengan lancar sebelum mereka mamasuki membaca lanjut atau pemahaman. Pada saat anak-anak memasuki kelas lima sekolah dasar, mereka tidak diperkenankan lagi membaca permulaan karena di kelas tinggi, mereka harus memasuki tahap membaca pemahaman.

Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai sejumlah pengetahuan atau bidang studi yang harus dipelajari anak di sekolah. Kesulitan membaca pada kelas awal akan berdampak pada kesulitan belajar selanjutnya. Pada tahap membaca permulaan, penguasaan jumlah kata anak masih terbatas dan penguasaan pada abjad belum sepenuhnya dikuasai. Jadi masih ada huruf yang sulit diucapkan dan sering dibaca salah, serta kemampuan membuat wacana tidak lebih dari tujuh baris, itupun ide pokoknya belum tampak dan belum bisa dianggap sebagai wacana yang baik. Pengembangan yang tepat pada tahap membaca permulaan ini perlu sekali, biasanya yang paling cocok dan sesuai alam anak yaitu membaca sambil bermain.

Pada uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hakikat membaca adalah memahami isi bacaan. Meskipun demikian, untuk sampai pada kemampuan memahami isi bacaan, ada tahapan-tahapan kemampuan membaca yang perlu dilalui. Dengan memahami adanya tahapan-tahapan kemampuan membaca tersebut maka guru diharapkan dapat menyesuaikan tujuan-tujuan pembelajaran dengan tahapan kemampuan belajar membaca tersebut.

1. **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca**

Sabarti, (1992-1993) Agar seseorang dapat membaca dengan baik hendaklah memperhatikan beberapa faktor. Ada 3 faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca yaitu faktor dari dalam diri dan faktor dari luar diri seseorang. Secara umum faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca ialah:

1. Motivasi

Motivasi merupakan faktor yang cukup besar pengaruhnya terhadap kemampuan membaca.Kerap kali kegagalan dalam bidang membaca terjadi karena Kurang Mampunya motivasi. Motivasi untuk membaca dapat dibedakan berdasarkan sumbernya. Dalam hal ini ada motivasi yang bersifat intrinsik, yaitu yang bersumber pada pembaca itu sendiri dan motivasi ekstrinsik, yang sumbernya terletak diluar pembaca itu. Contoh motivasi yang intrinsik ialah keinginan atau dorongan untuk mendapatkan penghargaan, atau untuk mendapatkan imbalan, baik berupa hadiah pujian. Seseorang yang memiliki motivasi mampu atau kuat, tanpa disuruh membaca akan giat belajar membaca; cukup mampukah yang tidak bermotivasi atau motivasinya kurang mampu, tentunya enggan membaca. Perlu diketahui bahwa faktor motivasi ini juga dipengaruhi oleh berbagai hal seperti kondisi ekonomi orang tua, lingkungan keluarga, teman sebaya, lingkungan sekolah dan lain sebagainya.

1. Lingkungan Keluarga

Orang tua yang memiliki kesadaran akan pentingnya kemampuan membaca akan berusaha agar anak-anaknya memiliki kesempatan untuk belajar membaca. Kebiasaan orang tua membacakan cerita untuk anak-anak yang masih kecil merupakan usaha yang besar sekali artinya dalam menumbuhkan minat baca maupun perluasan pengalaman serta pengetahuan anak.

Pembicaraan orang tua serta anggota keluarga lainnya di rumah juga akan mempengaruhi kemampuan membaca anak. Pembicaraan yang berisi pengalaman yang melibatkan berbagai konsep, istilah, pandangan, dan sebagainya akan memperluas pengalaman serta wawasan yang diperlukan dalam memahami berbagai topik bacaan. Cara menanggapi dan menjawab pertanyaan anak, serta cara orang tua memberikan alasan sangat mempengaruhi cara anak bernalar melalui bacaan. Pertanyaan-pertanyaan yang mendorong untuk berpikir serta kebiasaan memberikan alasan yang logis akan menumbuhkan kebiasaan bernalar secara lurus kepada anak, dampaknya akan terlihat dalam caranya menganalisis serta memahami bacaan.

1. Bahan Bacaan

Bahan bacaan akan mempengaruhi seseorang dalam minat maupun kemampuan memahaminya. Bahan bacaan yang terlalu sulit untuk seseorang akhirnya akan mematahkan selera untuk membacanya. Seorang anak diberi bacaan yang disajikan dalam struktur kalimat serta istilah-istilah yang terlalu Mampu baginya akhirnya akan menolak untuk membacanya. Sebaliknya, bahan yang terlalu kekanak-kanakan jika diberikan kepada orang dewasa atau telah memiliki kemampuan baca tingkat Mampu juga tidak akan diminati.

1. **Kajian Tentang Disleksia**
	1. **Pengertian Disleksia**

Shodiq, (1996) Secara etimologi kata disleksia (*dyslexia*) barasal dari bahasa yunani yang terdiri dari dua kata yakni kata *dys* berarti tak mampu dan kata *lexis* berarti membaca. Jadi, disleksia dapat diartikan sebagai kondisi, bentuk kesulitan, ketidakmampuan atau hambatan yang dialami oleh seseorang baik peserta didik maupun masyarakat pada umunya dalam belajar membaca.

Shodiq, (1996) secara terminologi disleksia dirujukkan pada kesulitan belajar membaca tingkat berat, sampai kesulitan membaca sangat berat yang dialami oleh seseorang. Mengingat keberadaan konsep disleksia seperti tersebut maka terdapat berbagai batasan tentang disleksia, dan batasan-batasan tersebut mempunyai kontroversi satu sama lain. Variasi batasan tentang pengertian disleksia tersebut muncul akibat dari beberapa alasan adalah didasarkan pada titik pandang yang berbeda-beda dan bermuara pada luas sempitnya wawasan pengetahuan dan pengalaman pengusulnya.

Mulyono, (1996) mendefinisikan Disleksia sebagai suatu sindroma kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat, kemudian mengintegrasikan komponen-komponen kata dan kalimat tersebut. Shodiq, (1996:44) mengemukakan bahwa:

Disleksia menunjuk pada anak yang tidak dapat membaca meskipun penglihatan, pendengaran, intelegensi, seluruh organ tubuh normal dan keterampilan bahasanya sesuai. Kesulitan belajar membaca tersebut diakibatkan oleh faktor neurologis yang memiliki hambatan. Kesulitan belajar membaca tidak dapat di kaitkan dengan faktor dari luar fisik misalnya lingkungan dan sosial seorang penyandang disleksia.

Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa disleksia merupakan kesulitan membaca, mengeja, dan kesulitan dalam mengartikan atau mengenali struktur huruf, kata-kata dan kalimat yang memberikan efek terhadap proses belajar atau gangguan belajar pada seorang penyandang disleksia.

* 1. **Ciri-ciri Disleksia**

Tanda-tanda anak disleksia tidaklah terlau sulit untuk dikenali apabila para orang tua dan guru memperhatikan mereka secara cermat. Seorang anak yang menderita disleksia apabila diberikan sebuah buku yang tidak akrab dengan mereka, mereka akan membuat cerita berdasarkan gambar-gambar yang ada dalam buku tersebut dimana antara gambar dan isi bacaan tidak memiliki keterkaitan sedikitpun.

Anak disleksia dapat diketahui melalui tata cara yang dimiliki oleh anak disleksia tersebut dalam membaca, untuk lebih jelasnya dibawah ini akan diberikan ciri-ciri dari anak disleksia, Janna, (2009:28) mengatakan bahwa:

1. Membaca dengan amat lambat dan terkesan tidak yakin dengan apa yang di ucapkan.
2. Menggunakan jarinya untuk mengikuti pandangan matanya yang beranjak dari satu teks keteks yang berikutnya.
3. Melewatkan beberapa suku kata, frasa atau bahkan baris-baris dalam teks.
4. Menambah kata-kata atau frasa-frasa yang tidak ada dalam teks yang dibaca.
5. Membolak-balik susunan huruf atau suku kata dengan memasukkan huruf-huruf lain.
6. Salah melafalkan kata-kata dengan kata yang lainnya, sekalipun kata yang diganti tidak memiliki arti yang penting dalam teks yang dibaca.
7. Membuat kata-kata sendiri yang tidak memiliki arti.
8. Mengabaikan tanda-tanda baca.

 Shodiq, (1996:6) mengemukakan ciri-ciri anak disleksia sebagai berikut:

1. Membalik huruf atau kata,
2. Kesulitan/tak mampu mengingat kata,
3. Kesulitan/tak mampu menyimpan informasi dalam memori,
4. Sulit berkonsentrasi,
5. Sulit dalam melihat keterhubungan (relationsip),
6. Impulsif,
7. Sulit melakukan koordinasi tangan-mata,
8. Sulit dalam segi mengurutkan,
9. Membaca lambat,
10. Penanggalan kata, frasa dan sebagainya,

 11) Kekacauan membaca secara oral,

 12) Hiperaktif,dan

 13) Kinerja matematika secara signifikan lebih tinggi dari pada kinerja

 membaca.

Semua anak pernah membuat kesalahan-kesalahan seperti halnya yang telah dijabarkan diatas ketika seorang anak baru mulai membaca. Akan tetapi pada anak-anak yang menderita disleksia kesulitan-kesulitan yang dialami apabila tidak mendapatkan penanganan sesuai dengan kebutuhannya maka kesulitan-kesulitan yang dialami akan terus berlanjut, sehingga menjadi masalah yang besar bagi prestasi akademik mereka.

* 1. **Berbagai Kesalahan Membaca Anak Disleksia**

Kesalahan membaca yang dialami anak disleksia kerap kali terjadi dalam pembelajaran, kesalahan ini sangat berfariasi dan umumnya tidak sama pada setiap penderita. Oleh karena itu, gangguan ini biasanya sulit dikenali terutama sebelum sang anak memasuki usia sekolah

Murid berkesulitan belajar membaca permulaan mengalami berbagai kesalahan dalam membaca. Mulyono (1996:164) mengungkapkan sebagai berikut:

1. Penghilangan kata atau huruf
2. Penyelip ucapan kata
3. Penggantian kata
4. Mengucapkan kata salah dan makna berbeda
5. Pengucapan kata salah tetapi makna sama
6. Pengucapan kata salah dan tidak bermakna
7. Pengucapan kata dengan bantuan guru
8. Pengulangan
9. Pembalikan kata
10. Pembalikan huruf
11. Kurang memperhatikan tanda baca
12. Pembetulan sendiri
13. Ragu-ragu
14. Tersendat-sendat

Lebih jelasnya mengenai berbagai kesalahan membaca tersebut, akan dijelaskan sebagai berikut.

Penghilangan huruf atau kata sering dilakukan oleh anak berkesulitan belajar membaca karena adanya kekurangan dalam mengenal huruf, bunyi bahasa (fonik), dan bentuk kalimat. Penghilangan huruf atau kata biasanya terjadi pada pertengahan atau akhir kata atau kalimat. Penyebab lain dari adanya penghilangan tersebut tidak diperlukan.

Penyelipan kata terjadi karena anak kurang mengenal huruf, membaca terlalu cepat, atau karena bicaranya melampaui kecepatan membacanya. Penggantian kata yang salah terdiri dari tiga macam, (1) pengucapan kata yang salah makna berbeda, (2) pengucapan kata salah makna sama, dan (3) pengucapan kata salah tidak bermakna. Keadaan semacam ini dapat terjadi karena anak tidak mengenal huruf sehingga menduga-duga saja, mungkin karena membaca terlalu cepat, karena perasaan tertekan atau takut kepada guru, atau karena perbedaan dialek anak dengan bahasa Indonesia yang baku.

Pengucapan kata dengan bantuan guru terjadi jika guru ingin membantu anak melafalkan kata-kata.Hal ini terjadi karena sudah beberapa menit ditunggu oleh guru anak belum juga melafalkan kata-kata yang diharapkan. Ada yang memerlukan bantuan semacam itu biasanya karena adanya kekurangan dalam mengenal huruf atau karena takut risiko jika terjadi kesalahan. Anak semacam ini biasanya juga memiliki kepercayaan diri yang kurang, terutama pada saat menghadapi tugas membaca.

Pengulangan dapat terjadi pada kata-kata, suku kata, atau kalimat. Pengulangan terjadi mungkin karena kurang mengenal huruf sehingga harus memperlambat membaca sambil mengingat-ingat nama huruf yang kurang dikenal tersebut. Kadang-kadang anak sengaja mengulang kalimat untuk lebih memahami arti kalimat tersebut.

Pembalikan huruf Vokal dan huruf Konsonan terjadi karena anak bingung posisi kiri-kanan, atau atas-bawah. Pembalikan terjadi terutama pada huruf-huruf yang hampir sama . Pembetulan sendiri dilakukan oleh anak jika ia menyadari adanya kesalahan. Karena kesadaran akan adanya kesalahan, anak lalu mencoba membetulkan sesuai dengan sendiri bacaannya. Anak ragu-ragu terhadap kemampuannya sering membaca dengan tersendat-sendat.Murid yang ragu-ragu dalam membaca sering dianggap bukan sebagai kesalahan.Meskipun demikian guru umumnya berupaya untuk memperbaiki karena dianggap sebagai kebiasaan yang tidak baik.Keraguann dalam membaca juga sering disebabkan anak kurang mengenal huruf atau karena kekurangan pemahaman.

1. **Kajian Tentang SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intelektual*)**
	1. **Pengertian SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intelektual*)**

Meier (2004), mengatakan bahwa metode SAVI adalah proses belajar siswa dengan menggabungkan gerak fisik dengan aktivitas intelektual serta penggunaan semua indra. Metode SAVI menganut aliran ilmu kognitif modern yang menyatakan belajar yang paling baik adalah melibatkan seluruh tubuh, semua indra dan segenap keluasan pribadi, menghormati gaya belajar individu lain dengan menyadari bahwa semua orang belajar dengan cara yang berbeda. Dalam kajiannya Telah menyajikan suatu system lengkap untuk melibatkan kelima indera dan emosi dalam proses belajar yang merupakan cara belajar secara alami yang dikenal dengan model SAVI *(Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual.)* Janna, (2009:155) memaparkan Unsur-unsur dari SAVI, yaitu:

1. Somatic (belajar dengan bergerak dan berbuat) Belajar somatic berarti belajar dengan indera peraba, kinestis, praktis, melibatkan fisik dan menggunakan serta menggerakkan tubuh sewaktu belajar.

2. Auditori (belajar dengan berbicara dan mendengar) Pikiran auditori kita lebih kuat dari pada yang kita sadari tetapi telinga kita terus menerus menangkap dan menyimpan informasi auditori, bahkan tanpa kita sadari, ketika kita membuat suara sendiri dengan berbicara, beberapa area penting di otak kita menjadi aktif.

3. Visual (belajar mengamati dan menggambarkan) Pembelajaran visual belajar paling baik jika mereka dapat melihat contoh dari dunia nyata, diagram, peta gagasan, ikon, gambar dan gambaran dari segala macam hal ketika mereka sedang belajar.

4. Intelektual (belajar dengan memecahkan masalah dan merenung) Meier mengatakan intelektual menunjukkan apa yang dilakukan pembelajaran dalam pikiran mereka secara internal ketika mereka menggunakan kecerdasan untuk merenungkan suatu pengalaman dan menciptakan hubungan, makna, dan nilai dari pengalaman tersebut.

* + - * 1. **Somatis**

Somatis berasal dari bahasa Yunani yang berarti tubuh-*soma* (seperti dalam *psikosomatis*). Jadi, belajar somatis berarti belajar dengan indera perabah, kinestis, praktis-melibatkan fisik dan menggunakan serta menggerakkan tubuh seperti belajar. Pembelajaran somatis yang kuat berada dalam posisi yang tidak menguntungkan bagi kebudayaan Barat yang mempunyai sejarah panjang dalam memisahkan tubuh dan pikiran serta mengabaikan tubuh sebagai sarana untuk belajar. Menurut keyakinan budaya Barat yang keliru itu, belajar hanya melibatkan ”otak” dan tidak ada hubungannya dengan yang ada dibawahnya. Akibatnya, pendekatan ”duduk manis, jangan bergerak, dan tutup mulut” dalam belajar dijadikan pendekatan baku diberbagai sekolah dan perusahaan.

Penghambat dalam pembelajaran somatis terus berlanjut hingga hari ini, dan bahkan telah meningkat dalam dua puluh tahun terakhir. Anak-anak yang bersifat somatis, yang tidak dapat duduk tenang dan harus menggerakkan tubuh mereka untuk membuat pikiran mereka tetap hidup, sering dianggap menganggu, tidak mampu belajar, dan merupakan ancaman bagi sistem pembelajaran. Mereka dicap ”hiperaktif”. Dan kadang-kadang, mereka diberi obat.

Padahal, untuk banyak anak, sifat hiperaktif itu normal dan sehat. Itu sudah menjadi kepribadian alamiah mereka. Namun, anak-anak hiperaktif kadang-kadang menderita karena sekolah mereka tidak tahu cara memperlakukan mereka kecuali menyatakan mereka sebagai manusia abnormal dan cacat.

Meier, (2004) menurutnya pemisahan tubuh/pikiran dari kebudayaan Barat dan prasangka terhadap penggunaan tubuh dalam belajar menghadapi tantangan serius. Penelitian neurologis telah membongkar keyakinan kebudayaan Barat yang keliru bahwa pikiran dan tubuh adalah dua entitas yang terpisah. Temuan mereka menunjukkan bahwa pikiran tersebar di seluruh tubuh. Pikiran dan tubuh tersebut adalah keduanya merupakan satu sistem elektris-kimiawi-biologis yang benar-benar terpadu. Jadi, dengan menghalangi pembelajaran somatis menggunakan tubuh mereka sepenuhnya dalam belajar, kita sama halnya dengan menghalangi fungsi pikiran mereka sepenuhnya.

Untuk merangsang pikiran-tubuh, ciptakanlah suasana belajar yang dapat membuat orang bangkit dan berdiri dari tempat duduk dan aktif secara fisik dari waktu ke waktu. Dalam pembelajaran somatis diharapkan anak dapat belajar sesuai dengan minat yang di miliki oleh anak dalam penerapan ini seorang guru hendaknya menyediakan pembelajaran sambil bermain untuk meningkatkan motivasi anak dalam belajar, dengan demikian aktivitas yang dilakukan oleh anak akan merangsang pikiran untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Tidak semua pembelajaran memerlukan aktifitas fisik, tetapi dengan menjalankan aktifitas belajar aktif dan pasif secara fisik, kita dapat membantu pembelajaran setiap orang.

* + - * 1. **Auditori**

Meier, (2004) Pikiran auditori kita lebih kuat dari pada yang kita sadari. Telinga kita terus menerus menangkap dan menyimpan informasi auditori, bahkan tanpa kita sadari. Ketika kita membuat suara sendiri dengan berbicara, beberapa area penting di telinga kita menjadi aktif.

Segi historis bangsa Yunani kuno mendorong orang belajar dengan suara lantang lewat dialog. Filosifis mereka adalah ”jika kita mau belajar lebih banyak tentang apa saja, bicarakanlah tanpa henti”. Belajar auditori merupakan cara belajar standar bagi semua masyarakat sejak awal sejarah.

Dilain sisi, semua pembelajaran yang cenderung melibatkan auditori yakni belajar dari suara, belajar dari dialog, belajar dari membaca keras, dari menceritakan kepada orang lain dari apa yang mereka alami,belajar dari mengingat bunyi dan irama, dan belajar mengulang suara dalam hati merupakan pembelajaran yang melibatkan Auditori seorang pebelajar.

Dalam merancang pelajaran yang menarik bagi saluran auditori yang kuat dalam diri pebelajar, carilah cara untuk mengajak mereka membicarakan apa yang sedang mereka pelajari. Ajaklah mereka menerjemahkan pengalaman mereka dengan suara. Mintalah agar mereka membaca keras-keras secara dramatis jika mereka mau. Ajak mereka berbicara saat mereka memecahkan masalah, membuat model, mengumpulkan infirmasi, membuat rencana kerja, menguasai keterampilan, membuat tinjauan pengalaman belajar atau menciptakan makna-makna pribadi bagi mereka sendiri.

* + - * 1. **Visual**

Ketajaman visual, meskipun lebih menonjol pada sebagian orang, sangat kuat dalam diri setiap orang, alasannya adalah bahwa di dalam otak terdapat lebih banyak perangkat untuk memproses informasi visual daripada semua indera yang lain. Pembelajaran visual bermakna belajar haruslah menggunakan indra mata melalui mengamati, menggambar, mendemonstrasikan, membaca dengan menggunakan instrumen pembelajaran. Meier, (2004:98) mengemukakan bahwa:

Setiap orang (terutama pembelajar visual) lebih mudah belajar jika dapat ” melihat” apa yang sedang dibicarakan seorang penceramah atau sebuah buku ataukah program komputer. Pembelajar visual, belajar paling baik jika mereka dapat melihat contoh dari dunia nyata, diagram, peta gagasan, ikon, gambar, serta gambaran dari segala macam hal ketika mereka sedang belajar.

Teknik lain yang bisa dikalukan semua orang dalam pembelajaran visual, terutama orang-orang dengan keterampilan visual yang kuat, adalah meminta mereka mengamati situasi dunia nyata lalu memikirkan serta membicarakan situasi tersebut, menggambarkan proses, prinsip atau makna yang dicontohkannya.

* 1. **Intelektual**

Meier, (2004) menjabarkan bahwa intelektual bukanlah pendekatan belajar yang tanpa emosi, tidak berhubungan, rasionalistis, akademis, dan terkotak-kotak. Yang bermaksud bahwa intelektual menunjukkan apa yang dilakukan pebelajar dalam pikiran mereka secara internal. Ketika mereka menggunakan kecerdasan untuk merenungkan suatu pengalaman dan menciptakan hubungan, makna, rencana, dan nilai dari pengalaman tersebut. Intelektual adalah bagian diri yang merenung, mencipta, memecahkan masalah, dan membangun makna.

Serta dijabarkan pula bahwa intelektual adalah pencipta makna dalam fikiran, sarana yang digunakan manusia untuk berfikir, menyatukan pengalaman, menciptakan jaringan syaraf baru dan belajar. Ia menghubungkan pengalaman mental, fisik, emosional, dan intuitif ubuh untuk membuat makna baru bagi diri dsendiri. Itulah sarana yang digunakan pikiran untuk mengubah pengalaman menjadi pengetahuan, pengetahuan menjadi pengalaman, dan pemahaman menjadi kearifan.

* 1. **S – A – V - I**

Ketika sebuah pelatihan belajar secerdik apapun itu, tidak cukup menantang sisi intelektual pebelajar. Pelatihan seperti gambaran tersebut aka kelihatan dangkal kekanak-kanakan. Inilah yang terlihat dalam beberapa teknik kreatif yang mengajak orang untuk bergerak secara fisik (S), mempunyaai auditori kuat (A) dan masukan visual (V), namun tidak memiliki kedalaman intelektual (I). Akhirnya pembelajaran yang dilakukan tersebut hanya menjalankan belajar ”SAV” yang dimana sangat menjanjikan di awal-awal pembelajaran, namun, jika sisi intelektual belajar dilibatkan kebanyakan orang dapat menerima pelatihan yang paling banyak memasukkan unsur bermain, tanpa merasa pelatihan tersebut dangkal dan kekanak-kanakan atau hambar.

Belajar bisa optimal jika keempat unsur SAVI ada dalam satu peristiwa pembelajaran. Misalnya, orang dapat belajar sedikit dengan menyaksikan persentasi (V), tetapi mereka dapat belajar jauh lebih banyak jika mereka dapat melakukan sesuatu ketika persentase sedang berlangsung (S), membicarakan apa yang sedang dipelajari (A), dan memikirkan cara menerapkan informasi dalam persentasi tersebut pada pekerjaan mereka (I). Atau, mereka dapat meningkatkan kemampuan mereka memecahkan masalah (I) jika mereka secara simultan menggerakkan sesuatu (S) untuk menghasilkan piktogram atau panjangan tiga dimensi (V) sambil membicarakan apa yang sedang mereka kerjakan.

* 1. **Langkah-Langkah Penerapan Metode SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intelektual*)**
1. **Tahap Persiapan (Kegiatan Pendahuluan)**

Pada tahap persiapan peneliti membangkitkan minat siswa, memberikan perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang, dan menempatkan mereka dalam situasi optimal untuk belajar. Aris, (2014:178) menjelaskan bahwa:

Tahap persiapan ini meliputi hal sebagai berikut:

1. Memberikan sugesti positif.
2. Memberi pernyataan yang memberi manfaat kepada siswa.
3. Memberi tujuan yang jelas dan bermakna.
4. Membangkitkan rasa ingin tahu.
5. Menciptakan lingkungan fisik yang positif.
6. Menciptakan lingkungan emosional yang psitif.
7. Menciptakan lingkungan sosial yag positif.
8. Menangkan rasa takut.
9. Menyingkirkan hambatan-hambatan belajar.
10. Banyak bertanya dan mengemukakan berbagai masalah
11. Merangsang rasa ingin tahu siswa.
12. Mengajar pembelajar terlibat penuh sejak awal.
13. **Tahap Penyampaian (Kegiatan Inti)**

Pada tahap ini peneliti harus membantu siswa menemukan materi belajar yang baru dengan cara melibatkan pancaindra dan cocok untuk semua gaya belajar. Berikut adalah hal-hal yang dapat dilakukan oleh guru dalam tahap penyampaian. Aris, (2014:178) Menjelaskan dalam tahap penyampaian sebagai berikut:

* + 1. Uji coba kolaboratif dan berbagai pengetahuan.
		2. Pengamatan fenomena dunia nyata.
		3. Pelibatan seluruh otak, seluruh tubuh.
		4. Presentasi interaktif.
		5. Grafik dan sarana yang presentasi berwarna-warni.
		6. Aneka macam cara untuk disesuaikan dengan seluruh gaya belajar.
		7. Proyek belajar berdasar kemitraan dan berdasar tim.
		8. Latihan menemukan (sendiri, berpasangan, berkelompok)
		9. Pengalaman belajar di dunia nyata yang kontekstual.
		10. Pelatihan memecahkan masalah.
1. **Tahap Pelatihan (Kegiatan Inti)**

Pada tahap ini peneliti harus membantu siswa mengintegrasikan serta menyerap pengetahuan dan keterampilan baru dengan berbagai cara. Secara spesifik, hal-hal yang dapat dilakukan oleh guru dalam tahap pelatihan. Aris, (2014:179) Menyampaikan tahap pelatihan sebagai berikut:

1. Aktifitas pemprosesan siswa.
2. Usaha aktif, umpan balik, renungan, atau usaha kembali.
3. Simulasi dunia nyata.
4. Permainan dalam belajar.
5. Pelatihan aksi pembelajaran.
6. Aktivitas pemecahan masalah.
7. Refleksi dan artikulasi individu.
8. Dialog berpasangan atau berkelompok.
9. Pengajaran dan tinjauan kolaboratif.
10. Aktivitas praktis membangun keterampilan.
11. Mengajar balik.
12. **Tahap Penampilan Hasil (Tahap Penutup)**

Pada tahap ini guru hendaknya membantu siswa menerapkan dan memperluas pengetahuan atau keterampilan baru mereka pada pekerjaan sehingga hasil belajar akan melekat dan penampilan hasil akan terus meningkat. Aris, (2014:179) Berikut ini adalah hal-hal yang dapat dilakukan dalam tahapan penampilan hasil, yakni:

1. Penerapan dunia nyata dalam waktu yang segera.
2. Penciptaan dan pelaksanaan rencana aksi.
3. Aktivitas penguatan penerapan.
4. Materi penguatan persepsi.
5. Pelatihan terus-menerus.
6. Umpan balik dan evaluasi kinerja.
7. Aktivitas dukungan kawan.
8. Perubahan organisasi dan lingkungan yang mendukung.
	1. **Kekurangan dan Kelebihan Metode SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intelektual*)**
9. **Kelebihan**

Dalam setiap metode pembelajaran haruslah memiliki kelibihan didalamnya, dimana keunggulan-keunggulan dalam metode tersebut merupakan patokan pennggunaan metode tersebut, Aris, (2014:179) Dalam metode SAVI terdapat beberapa kelebihan yang telah di jabarkan sebagai berikut:

* + 1. Membangkitkan kecerdasan terpadu siswa secara penuh melalui penggabungan gerak fisik dengan aktivitas intelektual.
		2. Siswa tidak mudah lupa karena siswa membangun sendiri pengetahuannya.
		3. Suasana dalam proses pembelajaran menyenangkan karena siswa merasa diperhatikan sehingga tidak cepat bosan untuk belajar.
		4. Memupuk kerja sama kerena siswa yang lebih pandai diharapkan dapat membantu siswa yang kurang pandai.
		5. Memunculkan suasana belajar yang lebih baik, menarik dan efektif.
		6. Mampu membangkitkan kreativitas dan meningkatkan kemampuan psikomotor siswa.
		7. Memaksimalkan ketajaman konsentrasi siswa.
		8. Siswa akan lebih termotivasi untuk belajar lebih baik.
		9. Melatih siswa untuk terbiasa berfikir dan mengemukakan pendapat dan berani menjelaskan jawabannya.
		10. Merupakan variasi yang cocok untuk semua gaya belajar.
1. **Kekurangan**

Dalam penerapan metode SAVI terdapat beberapa kekurang yang dapat dijadikan pertimbangan dalam pembelajaran, dengan bermaksud bahwa kekurangan-kekurangan tersebut dapat ditutupi dalam proses penerapan metode SAVI.Aris, (2014:180) Kekurangan yang terdapat dalam metode pembelajaran SAVI adalah sebagai berikut:

1. Metode ini menuntut adanya guru yang sempurna sehingga dapat memadukan keempat komponen dalam SAVI secara utuh.
2. Penerapan metode ini memerlukan sarana dan prasarana yang lengkap dan menyeluruh serta disesuaikan dengan kebutuhan sehingga memerlukan biaya pendidikan yang sangat besar. Terutama untuk pengadaan media pembelajran yang canggih dan menarik. Ini dapat terpenuhi pada sekolah-sekolah maju.
3. Karena siswa terbiasa diberi informasi terlebih dahulu sehinggah kesulitan menemukan jawaban ataupun gagasannya sendiri.
4. Belum ada pedoman penilaian sehinggah guru merasa kesulitan dalam evaluasi atau memberi nilai.
5. Metode SAVI masih tergolong baru sehingga banyak pengajar yang belum mengetahui pendekatan SAVI tersebut.
6. Metode SAVI cenderung mensyaratkan keaktivan siswa sehingga siswa yang kemampuannya lemah bisa merasa minder.
7. **Penelitian Terdahulu**

Sebelumnya, telah ada peneliti yang menggunakan metode SAVI *(Somatic, Auditori, Visual, dan Intelektual)*, yakni:

 Widad, (2015) Dalam tesisinya yang berjudul Pembelajaran Kooperatif Model SAVI *( Somatic, Audiotori, Visual, Intelektual )* dalam mata pelajaran PAI di SMAN Balung dan SMAN Ambulu Malang*.* Dalam penelitiannya di gunakan teknik interview sehinggah mempermudah memperoleh informasi tentang bagaimana kemampuan membaca anak disleksia sebelum menggunakan metode SAVI di SDN tersebut, serta bagaimana peningkatan yang terjadi sesudah menggunakan metode SAVI.

1. **Kerangka Pikir**

Membaca merupakan tahapan dalam proses belajar bagi murid sekolah dasar pada kelas awal. Murid belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca serta menangkap isi bacaan dengan baik, sehingga dapat memahami seluruh mata pelajaran yang disajikan dalam bentuk tulisan di sekolah .

Berdasarkan penelitian yang dilakukan telah dapat diperoleh bahwa hambatan dalam membaca permulaan diduga dialami oleh salah seorang murid Kelas Dasar III SDN Kalukuang III Makassar. Pada dasarnya hambatan yang ditunjukkan oleh murid ialah pembalikan huruf dalam sebuah kata serta ada beberapa huruf yang dibaca tidak sesuai dengan sebutan aslinya. Hal ini merupakan indikasi bahwa murid mengalami masalah suatu kesulitan dalam membaca permulaan. Salah satu metode yang dianggap sesuai dengan pembelajaran murid disleksia yang masih berada pada kelas rendah yakni metode SAVI *(Somatis, Auditori, Visual, Intelektual)*. Metode SAVI digunakan dalam pembelajaran untuk memberikan pemahaman secara lengkap tetang pengenalan huruf menggunakan media.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat digambarkan skema kerangka pikir penelitian ini sebagai berikut:

Tahap Penerapan Metode SAVI

1.Memberikan perasaan yang positif untuk membangkitkan minat belajar kepada murid mengenai kemampuan membaca yang akan diterapkan.

2. Memotivasi murid untuk menemukan suasana belajar yang baru dengan melibatkan pancaindra.

3. Membantu murid dalam memperoleh pengetahuan dan kemampuan membaca yang baru secara mendalam.

4. Membantu murid mengaplikasikan pengetahun dan kemampuan membaca yang diperoleh, sehingga hasil melekat dan mengalami peningkatan

Penggunaan Metode SAVI Dalam Pembelajaran Membaca Permulaan

1. Merangkai Huruf
2. Membaca Kata

Kemampuan Membaca Permulaan Murid Disleksia Kelas Dasar III Yang Tergolong Rendah

Kemampuan Membaca Permulaan Murid Disleksia Kelas Dasar III Meningkat

 **Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir**